



KALANGWAN
JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA
Vol. 12 No. 1 Maret 2022

p-ISSN : [1979-634X](#)

e-ISSN : 2686-0252

<http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/kalangwan>

**KESETARAAN GENDER DAN KEDUDUKAN PEREMPUAN DALAM
NOVEL ALINA SUHITA**

oleh

¹Endang Sri Sumarti, ²Lukman Hakim

¹⁾²Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Email : endangrisumarti@gmail.com, Lukmanachim19@gmail.com

Diterima 08 Januari 2022, direvisi 21 Februari 2022, diterbitkan 31 Maret 2022

Abstract

In the last decade, there has been an increasing debate about teachings related to women, especially Islam. Many began to question religious teachings that seemed gender biased. In some ways that seem to discredit women. Islam, which normatively teaches the equality of men and women, cannot be separated from the understanding of gender bias. However, the terms and concepts of gender are not widely understood by the public. Stereotypes of women who are presented in society as weak, do not have intelligence, and tend to be passive. In this novel, Allina Suhita describes the character of a pious woman in Alina Suhita. Suhita is a great woman who can put herself into a wife, daughter-in-law, and daughter. The novel teaches us to be strong women and not only that us as women depend on a man. Even in the novel, they still adhere to the old patriarchal teachings, such as the old teachings, women are still considered weak and bringers of disaster. But with the presence of Alina Suhita, she will change all these untrue principles to make women equal to men.

Abstrak

Pada decade terakhir ini semakin merebak perdebatan tentang ajaran yang berkaitan dengan perempuan, terutama Islam. Banyak yang memulai mempertanyakan ajaran-ajaran agama yang terkesan bias gender. Dalam beberapa hal yang terkesan mendiskreditkan perempuan. Islam yang secara normative mengajarkan kesetaraan laki-laki dan perempuan,

tidak terlepas dari pemahaman bias gender. Namun istilah maupun konsep gender belum banyak difahami oleh masyarakat. Stereotip perempuan yang dipresentasikan dimasyarakat sebagai makhluk yang lemah, tidak memiliki kecerdasan, dan cenderung pasif. Dalam novel allina suhita ini menggambarkan akhlak seorang perempuan sholeha dalam diri alina suhita. Suhita merupakan perempuan hebat yang bisa menempatkan dirinya ketika menjadi istri, menantu, dan seorang anak perempuan. Didalam novel tersebut mengajarkan kita untuk menjadi perempuan yang kuat dan tidak melulu kita sebagai perempuan bergantung pada seorang lelaki. Dalam novel tersebutpun masih menganut ajaran lama yang patriarki, seperti ajaran dahulu, perempuan masih dianggap lemah dan pembawa bencana. Tetapi dengan adanya tokoh alina suhita, dia Akan mengubah semua prinsip yang tidak benar tersebut menjadikan kedudukan perempuan yang Sama dengan kaum laki-laki.

Keyword: women, gender

I. PENDAHULUAN:

Novel adalah salah satu karya fiksi yang menawarkan dunia imajinasi yang dikemas melalui berbagai unsur instrinsik dan ekstrinsik. Dalam beberapa novel sering kali perempuan di representasikan sebagai sosok yang indah dan lemah. Pesonanya dapat membuat laki-laki tergilagila dan kelemahannya menjadi alasan laki-laki berbuat jahat untuk mengeksploitasi keindahannya. Bahkan beberapa penulis laki-laki secara implisit dianggap tidak pernah dapat menggambarkan sosok perempuan dengan tepat, mereka cenderung menggambarkan sosok perempuan dengan mitos yang mereka ciptakan sendiri.

Secara empiris, perempuan juga direpresentasikan secara stereotype. Sebagai makhluk yang lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan. Sedangkan laki-laki dianggap sebagai makhluk yang kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Gambaran tersebut muncul karena adanya konsep gender, yaitu sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dibangun secara sosial dan kultural melalui proses panjang, sosialisasi gender tersebut akhirnya dianggap sebagai ketentuan Tuhan.

Novel Hati Suhita adalah novel yang menceritakan tentang seorang perempuan yang sangat berpegang teguh terhadap filosofi Jawa Mikul Duwur Mendem Jeru. Di dalam Novel Hati Suhita tidak hanya menggambarkan secara kritis tentang kepribadian seorang perempuan, namun juga pengetahuan tentang kedudukan perempuan dalam struktur masyarakat yang direpresentasikan di masyarakat sebagai makhluk lemah, tidak memiliki kecerdasan, dan cenderung pasif. Dalam novel tersebut, perempuan tidak hanya dihadirkan sebagai sosok yang cerdas, tetapi juga sebagai sosok yang berkepribadian kuat dan memiliki keberanian untuk mengaktualisasikan diri di masyarakat. Namun hal tersebut, bukan berarti dalam novel Hati Suhita tidak terdapat problematika gender.

Akan tetapi problematika gender yang terjadi dalam novel Hati Suhita diseimbangkan dengan adanya sikap teguh seorang perempuan yang tersirat dalam novel tersebut. Mengkaji sosok Alina Suhita tokoh perempuan dalam novel Hati Suhita sangat unik dan menarik. Kekuatan Alina

Suhita terletak pada pegangan teguhnya terhadap filosofi Jawa Mikul Duwur Mendem Jeru yang diperoleh dari cerita wayang Mbah Kung sangat membekas dalam dirinya membuat dia bisa tetap bertahan atas segala penolakan dan perlakuan Gus Birru (suaminya) terhadapnya. Oleh sebab itulah Alina Suhita tetap sangat patuh atas suaminya meskipun dia diabaikan selama 7 bulan. Kekuatan dirinya tersebut juga diperoleh dari didikan kedua orang tuanya, dia merupakan putri dari Kyai Jabbar yang memang telah disiapkan untuk menjadi mantu Kyai Hannan, pengasuh pondok pesantren AlAnwar tempat Alina Suhita mengemban ilmu. Sejak kecil ia hidup di dalam lingkungan pesantren dan tradisi Jawa yang kental. Namun, meski demikian ia bukan wanita yang tertinggal, dia bisa memimpin pesantren Al-Anwar tanpa bantuan suaminya, malahan Gus Birru menyerahkan segala urusan pesantren kepadanya.

Secara tidak langsung novel Hati Suhita berusaha membongkar tradisi yang telah maklum di kalangan pesantren dan di kalangan umum. Isu-isu yang dibawakan seperti perjodohan ini sangat jarang dibawa ke ruang publik, untuk itu usaha menarasikan kisah ini dengan baik patut mendapat apresiasi. Selain itu, dalam novel Hati Suhita secara halus mengandung pesan bahwa salah satu tujuan perjodohan adalah memperkuat hubungan antar kerajaan dan agar eksis menghadapi gempuran jaman dan modernitas.

Kisah cinta Alina Suhita dan Gus Birru berhasil disatukan dengan bahagia melalui doa kedua orang tua mereka dan juga berkat kisah yang diceritakan Mbah Kung tentang kesetiaan Dewi Sawitri terhadap suaminya, hingga suaminya dihidupkan kembali. Cerita itulah yang membuat Alina Suhita bahwa apa yang ia lakukan adalah salah, dan segala duka yang dihadapi adalah bentuk ujian terhadap kesetiannya.

Penelitian yang bersubjek perempuan lebih menekankan pada posisi perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Salah satunya dalam bidang pendidikan di kalangan santri. Perempuan di kalangan santri hanya mendapat pelajaran agama di rumah agar mereka dapat melaksanakan ibadah agama yang menjadi kewajiban dan mengajarkan kepada anak-anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan mengalami diskriminasi dalam pendidikan. Oleh karena itu, ketertindasan yang dialami perempuan lebih besar dibandingkan laki-laki dalam masyarakat, juga bertujuan untuk menghantarkan laki-laki dan perempuan secara dinamis untuk memperoleh akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat dalam aktivitas kehidupan baik dalam keluarga, masyarakat. Dunia pesantren seolah membuat benteng besar yang menghalangi perempuan untuk mengembangkan diri dalam lingkup yang lebih luas hanya karena alasan demi mendidik perempuan menjadi sholihah.

Dalam novel Hati Suhita diceritakan bagaimana budaya patriarki terbentuk pada ruang pesantren, yaitu ketika ibu mertua Alina Suhita lebih percaya bahwa Alina Suhita yang lebih bisa memimpin pondok pesantren AlAnwar daripada Gus Birru anaknya sendiri. Dikarenakan Gus Birru lebih aktif sebagai aktivis penulis dan tidak pernah mengurus urusan pesantren. Pilihannya menjadi aktivis daripada mengurus pesantren memang sudah dilarang dari awal oleh Abahnya.

Alina Suhita memimpin Al-Anwar sendirian, tanpa bantuan Gus Birru. Malahan Gus Birru menyerahkan semua urusan pesantren kepadanya.

Membaca novel Hati Suhita, peneliti tidak hanya mendapatkan gambaran kritis tentang kepribadian seorang perempuan, namun juga pengetahuan tentang kedudukan perempuan dalam struktur masyarakat yang seakan ditentang keras. Stereotip perempuan yang direpresentasikan di masyarakat sebagai makhluk lemah, tidak memiliki kecerdasan, dan cenderung pasif. Dalam novel tersebut, perempuan tidak hanya dihadirkan sebagai sosok yang cerdas, tetapi juga sebagai sosok yang berkepribadian kuat dan memiliki keberanian untuk mengaktualisasikan diri di masyarakat. Namun hal tersebut, bukan berarti dalam novel Hati Suhita tidak terdapat problematika gender. Akan tetapi problematika gender yang terjadi dalam novel Hati Suhita diseimbangkan dengan adanya sikap teguh seorang perempuan yang tersirat dalam novel tersebut.

Menurut Husein Muhammad, perempuan dan laki-laki adalah Sama dihadapan Tuhan sebagai hamba, tidak ada yang lebih unggul di antaranya kecuali berdasarkan Perempuan juga dapat menentukan pilihannya, baik menjadi ibu rumah tangga saja atau ingin keluar untuk menjadi wanita dan mencari nafkah. Nilai penghargaan semua manusia baik laki-laki maupun perempuan dimanapun dan kapanpun setara sebagai hamba di hadapan Tuhan. Maka deskriminasi yang berdasarkan jenis kelamin, warna kulit, ras, kelas, suku agama, dan sebagainya, dalam ajaran tauhid tidak memiliki dasar pijakan kepada yang lain.

II. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Library Research. Metode Library Research atau kepastakaan adalah metode penelitian yang menggunakan sumber-sumber pustaka sebagai acuan dalam Library Research dilakukan dengan Cara mengumpulkan bukubuku dan literatur-literatur yang berkaitan dengan tema penelitian. Buku rujukan utama yang peneliti pakai tentunya novel “hati Suhita” karya Khilma Anis.

Peneliti juga menggunakan beberapa buku penunjang untuk meneliti novel tersebut tentunya adalah buku-buku karya Husein Muhammad, diantaranya: Fiqih Perempuan, Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender, Islam Agama Ramah Perempuan: Pembelaan Kiai Pesantren, Fiqh Wanita: Pandangan Ulama terhadap Wacana Agama dan Gender, Spiritualitas Kemanusiaan Perspektif Islam Pesantren, Ijtihad Kyai Husein, Upaya Membangun Keadilan gender.

III. Pembahasan

1. Gender

Secara etimologis, gender berasal dari kata gender yang berarti jenis kelamin. Akan tetapi, gender merupakan perbedaan jenis kelamin yang bukan disebabkan oleh perbedaan biologis dan bukan kodrat Tuhan, melainkan diciptakan baik oleh laki-laki maupun perempuan melalui proses sosial budaya yang panjang. Perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan, selain disebabkan

oleh faktor biologis sebagian besar justru terbentuk melalui proses sosial dan kultural. Oleh karena itu, gender dapat berubah dari tempat ke tempat, waktu ke waktu, bahkan antar kelas sosial ekonomi masyarakat.

Gender bukan hanya ditujukan kepada perempuan semata, tetapi juga kepada laki-laki. Hanya saja, yang dianggap mengalami posisi termarginalkan sekarang adalah pihak perempuan, maka perempuanlah yang lebih ditonjolkan dalam pembahasannya untuk mengejar kesetaraan gender yang telah diraih oleh laki-laki beberapa tingkat dalam peran sosial, terutama di bidang pendidikan karena bidang inilah diharapkan dapat mendorong perubahan kerangka berpikir, bertindak, dan berperan dalam berbagai segmen kehidupan sosial. Gender adalah perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki yang dihasilkan dari konstruksi sosial budaya dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman.

Gender juga dapat dipahami sebagai jenis kelamin sosial. Gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya, sehingga lahir beberapa anggapan tentang peran sosial dan budaya laki-laki dan perempuan. Konsep gender merupakan sifat yang dibentuk dan diberikan masyarakat kepada laki-laki dan perempuan, yang merupakan hasil sosialisasi dan budaya yang berlaku dalam masyarakat tersebut, sehingga sifat-sifat tersebut dapat dipertukarkan fungsinya dan dapat berubah dari waktu ke waktu.

2. Bias Gender

Bias gender merupakan prasangka atas konstruksi sosial yang berupaya menempatkan perempuan dalam posisi yang dirugikan, memberikan julukan kepada perempuan sebagai sosok tradisional, lebih lemah dibandingkan laki-laki, hanya sebagai objek dan komoditas, serta cenderung dieksploitasi atas potensi fisiknya saja. Sedangkan prasangka gender ditimbulkan karena adanya anggapan masyarakat yang salah terhadap jenis kelamin dan gender. Masyarakat berprasangka bahwa dibalik jenis kelamin terdapat gender dan ternyata prasangka itu berbeda pada masyarakat tempat lainnya.

Perbedaan jenis kelamin melahirkan perbedaan gender dan perbedaan gender telah melahirkan ketidakadilan gender. Faktor yang menyebabkan adanya ketidakadilan adalah akibat adanya gender yang dikonstruksikan secara sosial dan budaya. Beberapa anggapan yang memojokkan kaum perempuan dalam konteks sosial ini menyebabkan sejumlah persoalan. Perbedaan jenis kelamin menyebabkan perbedaan gender yang dikonstruksikan oleh masyarakat dan perbedaan gender tersebut menyebabkan ketidakadilan gender.

Ketidakadilan gender terjadi akibat adanya konstruksi masyarakat terhadap gender yang cenderung keliru. Konstruksi tersebut merupakan hasil sosialisasi dan budaya yang sudah dianggap sebagai kodrat Tuhan sehingga laki-laki dan perempuan harus mematuhi sifat-sifat yang dianggap masyarakat sudah sepatutnya mereka miliki. Contoh, laki-laki harus tegas dan perempuan harus bersikap lemah lembut.

Berdasarkan pendapat tersebut, bias gender merupakan konstruksi sosial yang memberikan julukan-julukan negatif dan tradisional kepada perempuan, dengan adanya julukan-julukan yang cenderung merugikan perempuan tersebut, masyarakat menempatkan kaum perempuan pada posisi di bawah laki-laki. Jadi, perbedaan gender menjadi permasalahan ketidaksetaraan gender dan prasangka gender. Hal tersebut disebabkan oleh adanya stereotipe, subordinasi, dan marjinalisasi terhadap perempuan. Stereotipe adalah pelabelan terhadap jenis kelamin laki-laki atau perempuan yang selalu berkonotasi negatif terhadap perempuan sehingga menimbulkan masalah diskriminasi perempuan.

Subordinasi adalah suatu keadaan saat seseorang atau kelompok tertentu dianggap tidak penting dalam pengambilan keputusan atau dianggap lebih rendah kedudukannya dibandingkan dengan Yang lain. Marjinalisasi adalah proses peminggiran secara sistemik, baik disengaja atau tidak terhadap jenis kelamin tertentu untuk mendapatkan akses dan manfaat dalam kehidupan. Akibat adanya stereotipe dan subordinasi sehingga yang mengalami marjinalisasi biasanya tidak atau kurang dapat menikmati hasil pembangunan meskipun mereka telah banyak berkontribusi.

Secara fisik, laki-laki memang memiliki postur tubuh yang lebih kuat dibandingkan laki-laki, dari perbedaan fisik inilah mereka menganggap bahwa laki-laki lebih pantas berkuasa dan memimpin daripada perempuan. Dari segi psikologis, laki-laki dan perempuan bisa berkembang secara Sama jika keduanya diberikan kesempatan yang sama pula untuk mendapatkan hak-haknya sebagai pribadi yang utuh. Perempuan Akan dapat mengembangkan potensinya secara maksimal seperti laki-laki jika ia diberikan kesempatan Yang sama seperti laki-laki.

Wanita yang baik adalah wani-tapa bukan wani di tata. Perempuan harus berani bertapa, dalam artian berani bertirakat, berani berjuang sekuat-kuatnya, berani berusaha. Bukan hanya menunggu perintah dari suami, tetapi juga tidak boleh terlalu menonjol karena bagaimanapun suami adalah kepala rumah tangga. Oleh karena itu, laki-laki harus menghormati perempuan. Karena jika sudah menghormati perempuan, maka pasti Akan menghormati ibunya, istrinya, dan saudara-saudara perempuannya. Hal itu yang Akan membuat kehidupannya bagus dan seimbang.

Mikul Duwur Mendem Jeru mempunyai arti memikul tinggi, mengubur dalam-dalam. Peribahasa ini adalah nasihat agar menjunjung tinggi kehormatan orang tua dan menjaga Nama baik orang tua. Namun saat ini, sikap Mikul Duwur Mendem Jeru tidak hanya ditujukan kepada orang tua, tetapi juga kepada pemimpin seperti suami. Maksud dari peribahasa tersebut adalah seorang anak harus menjaga dan melindungi aib dan cela orang tua agar tidak diketahui oleh orang lain. Dan jangan sampai si anak yang menyebabkan aib dan cela bagi orang tuanya.

Stereotip perempuan yang direpresentasikan di masyarakat sebagai makhluk lemah, tidak memiliki kecerdasan, dan cenderung pasif. Dalam novel tersebut, perempuan tidak hanya dihadirkan sebagai sosok yang cerdas, tetapi juga sebagai sosok yang berkepribadian kuat dan memiliki keberanian untuk mengaktualisasikan diri di masyarakat. Namun hal tersebut, bukan berarti dalam Novel Hati Suhita tidak terdapat problematika gender. Akan tetapi problematika Gender yang terjadi dalam novel Hati Suhita diseimbangkan dengan adanya sikap teguh seorang perempuan yang tersirat dalam novel tersebut. Sosok Alina Suhita dalam novel Hati Suhita sangat unik dan menarik.

Kekuatan Alina Suhita terletak pada pegangan teguhnya terhadap filosofi Jawa Mikul Duwur Mendem Jeru yang diperoleh dari cerita wayang Mbah Kung sangat membekas dalam dirinya membuat dia bisa tetap bertahan atas segala penolakan dan perlakuan Gus Birru (suaminya) terhadapnya. Oleh sebab itulah Alina Suhita tetap sangat patuh atas suaminya meskipun dia diabaikan selama 7 bulan. Kekuatan tersebut juga diperoleh dari didikan kedua orang tuanya, Alina Suhita merupakan putri dari Kyai Jabbar yang memang telah disiapkan untuk menjadi mantu Kyai Hannan, pengasuh pondok pesantren Al-Anwar tempat Alina Suhita mengemban ilmu. Sejak kecil ia hidup di dalam lingkungan pesantren dan tradisi Jawa yang kental. Namun, meski demikian ia bukan wanita yang tertinggal, dia bisa memimpin pesantren Al-Anwar tanpa bantuan suaminya, malahan Gus Birru menyerahkan segala urusan pesantren kepadanya.

3. Peran dan Posisi Perempuan

Peran adalah perilaku atau pekerjaan yang harus dilakukan seseorang sesuai dengan kedudukannya. Laki-laki dan perempuan mempunyai peran yang Sama dalam ranah domestik, publik, dan sosial. Namun pada kenyataannya, peran domestik (pekerjaan rumah tangga) lebih banyak dilakukan oleh perempuan, laki-laki hanya melakukan peran publik dan sosial saja. Dikarenakan dalam konstruksi sosial masyarakat, peran domestik dianggap hak paten sebagai tugas seorang perempuan.

Perempuan menjalankan perannya di lingkungan masyarakat bergantung pada budaya masyarakat tempat ia tinggal. Pemberian peran sosial untuk anak laki-laki yang dibedakan dengan anak perempuan menjadi dasar sebuah keyakinan bahwa anak laki-laki berbeda dalam segala hal, misalnya menyapu untuk anak perempuan, memperbaiki sepeda untuk anak laki-laki. Memasak dianggap khusus hanya untuk ibu-ibu, sedangkan bapak bekerja di Kantor. Pembatasan ruang gerak perempuan menyebabkan perempuan selalu di tempat pada posisi domestik. Perempuan diberi tugas rumah tangga, perempuan yang bekerja di luar rumah dianggap hanya mencari penghasilan tambahan untuk membantu suami memenuhi kebutuhan rumah tangga.¹ Hal itu menyebabkan pengajian yang lebih rendah terhadap perempuan daripada pekerja laki-laki.

Saat ini banyak perempuan yang berpendidikan tinggi, oleh karena itu tidak menutup kemungkinan bahwa perempuan juga menginginkan kesetaraan dalam pekerjaan. Pada dasarnya perempuan yang bekerja di luar rumah tidak untuk menyaingi seorang laki-laki, melainkan hanya untuk memenuhi kebutuhannya sendiri (aktualisasi diri). Aktualisasi diri merupakan suatu proses menjadi diri sendiri dengan mengembangkan sifat-sifat potensi individu sesuai dengan apa yang diinginkan.² Dengan demikian, aktualisasi diri perempuan terwujud ketika perempuan memiliki hasrat untuk berkarir di luar rumah dan memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki dalam pekerjaan guna memenuhi kebutuhannya sendiri.

Perempuan adalah manusia yang memiliki hak dan kebebasan dalam berkeyakinan, dia dapat mempergunakan nalarnya dalam berbagai permasalahan yang dihadapinya Sama dengan laki-laki. Perbedaan jenis kelamin menyebabkan perbedaan gender, dan perbedaan gender menyebabkan ketidakadilan gender. Semua itu berdampak pada peran dan posisi perempuan. Pengertian posisi adalah letak atau kedudukan seseorang dalam suatu keadaan Dalam konstruksi

masyarakat, posisi perempuan selalu di belakang laki-laki. Konsep perbedaan jenis kelamin sering dirancukan dengan konsep perbedaan gender oleh konstruksi sosial pemahaman masyarakat, karena pada dasarnya jenis kelamin dan gender memiliki makna yang berbeda. Jenis kelamin lebih mengarah pada hal-hal yang berhubungan dengan organ-organ secara biologis, sedangkan gender mengacu pada aspek sosial, budaya, dan nonbiologis. Hal ini yang mengakibatkan ketidaksetaraan posisi antara perempuan dan laki-laki. Hingga pada akhirnya memunculkan doktrin bahwa perempuan selalu berada di belakang laki-laki.

A. Gus Birru

Gus Birru merupakan anak tunggal kyai Hannan, seorang kyai besar yang mempunyai santri di pondok pesantren Al-Anwar. Kedua orang tua Gus Birru menginginkan dia menjadi penerus pemimpin pesantren Al-Anwar kelak. Namun Gus Birru menolak dikarenakan sejak dia kuliah di Jogja, dia lebih fokus menjadi seorang aktivis dan aktif dalam penerbitan buku miliknya sendiri. Bahkan saat Gus Birru dijodohkan dengan Alina Suhita, perempuan yang santun dan kalem, dia juga menolak, karena dia sudah jatuh hati pada Rengganis, perempuan cerdas yang juga menyukai dunia kepenulisan. Akan tetapi, Gus Birru tidak pernah berani membantah keputusan. Walaupun Gus Birru belum bisa menerima dan mencintai Alina Suhita, tetapi Gus Birru tetap menghormatinya sebagai perempuan.

Gus Birru mengabaikan dan tidak menyentuh Alina Suhita sejak malam pertama mereka menikah karena dia belum bisa menerima dan mencintai Alina Suhita. Gus Birru mempunyai prinsip bahwa menggauli seorang perempuan harus dengan rasa ikhlas, penuh cinta, dan kesadaran penuh bukan keterpaksaan. Oleh karena itu, sebelum Gus Birru menggauli Alina Suhita, dia harus mendidik dirinya terlebih dahulu untuk menerima dan mencintai Alina Suhita.

B. Alina Suhita

Alina Suhita adalah seorang perempuan yang merupakan keturunan seorang kyai dan moyang pelestari ajaran Jawa, Alina Suhita berkepribadian kalem dan santun. Itulah sebabnya kedua orang tua Gus Birru memilih menjodohkan anaknya dengan Alina Suhita. Selain karena kepribadiannya, Alina Suhita juga bisa menjadi penerus pemimpin pondok pesantren Al-Anwar. Oleh karena itu, sejak kecil tempat Alina Suhita akan mondok dan jurusan yang harus dipilih sudah ditentukan oleh calon mertuanya. Meskipun Alina Suhita tersakiti oleh sikap Gus Birru yang mengabaikannya selama 7 bulan pernikahannya, di depan orang lain bahkan di depan mertuanya Alina Suhita tetap berusaha tegar terlihat bahagia atas pernikahannya. Semua itu bertujuan untuk menjaga kehormatan dan marwah

Gus Birru sebagai suami. Alina Suhita tetap berusaha menjadi istri yang baik, meskipun sesungguhnya di dalam rumah tangganya dia sedang perang batin.

C. Rengganis

Rengganis merupakan seorang mahasiswi yang aktif di organisasi dan kepenulisan, membuat Rengganis dan Gus Birru mempunyai kesenangan yang sama. Itu sebabnya membuat mereka cocok dan paham satu sama lain. Rengganis adalah sosok perempuan cantik yang pintar dan cerdas, serta sering kali memberikan ide yang tidak pernah orang lain pikirkan. Hal itulah yang

membuat keduanya jatuh hati pada pertemuan pertama. Ketika ditinggalkan oleh Gus Birru, Rengganis berusaha untuk tetap berusaha bersikap dewasa. Meskipun dia tersakiti, namun dia menghormati pernikahan Gus Birru dengan Alina Suhita. Rengganis sadar bahwa dia tidak boleh mengganggu dan merusak rumah tangga mereka, karena hal itu Akan merusak dirinya dan masa depannya. Dalam novel Hati Suhita, peran dan posisi perempuan dengan laki-laki dianggap Sama. Perempuan boleh melakukan segala hal yang dilakukan laki-laki. Perempuan boleh menjadi pemimpin, mengajar, aktif di kepenulisan (jurnalistik), dan lain-lain. Perempuan boleh menjadi pemimpin, seperti Alina Suhita yang menjadi penerus pemimpin pondok pesantren Al-Anwar.

Alina Suhita yang selalu terlihat di depan Gus Birru ternyata mampu memimpin rapat para ustadz dan ustadzah. Alina Suhita yang biasanya hanya patuh dan mengikuti apa yang diperintahkan oleh Gus Birru, Umik, dan Abah ternyata mampu memberi penjelasan dengan kalimat lugas dan mudah dipahami. Hal itu membuat Gus Birru paham alasan Abah dan Umiknya sangat mengandalkan Alina Suhita dalam masalah pesantren. Dalam prinsip tauhid yang digunakan oleh pemikiran Husein Muhammad, pemberian hak kepemimpinan kepada perempuan baik di ruang pribadi maupun di ruang publik dapat direalisasikan jika memiliki keahlian dalam kepemimpinan tersebut, begitu juga bagi laki-laki.

Keahlian kepemimpinan dimanapun selalu di dasarkan pada aspek-aspek moral, intelektual, keadilan, dan prestasi-prestasi pribadi, bukan di dasarkan pada kriteria kesukuan, ras, jenis kelamin, kebangsaan, dan lain sebagainya. Seperti Alina Suhita yang Sejak kecil Alina Suhita tumbuh di lingkungan pesantren dan ia sudah dididik untuk menjadi pemimpin pesantren sejak ia dijodohkan dengan Gus Birru. Oleh karena itu, AlinaSuhita mampu dan mempunyai keahlian untuk memimpin pPerempuan juga boleh mengajar, seperti Alina Suhita yang mengajar ngaji di pesantren Al-Anwaresantren Al-Anwar.

“WA dari Mas Birru tiga jam lalu. Aku memang bukan orang yang selalu pegang hape, apalagi saat sedang mengajar. Jadi aku selalu telat membaca pesan. Aku membacanya sambil berdebar-debar. Tidak biasanya dia mengirim WA saat aku mengajar. Apalagi pesan ini berisi dia menungguku di rumah.” Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Alina Suhita sebagai pemimpin pesantren tidak hanya memantau para santrinya dari luar kelas dan dari laporan para ustadz dan ustadzah tetapi dia juga ikut mengajar di dalam kelas.

Dalam gambaran penting ayat yang dijadikan patokan oleh Husein Muhammad dalam memperkuat argumen pemikirannya tentang kesetaraan gender, yaitu surat at-Taubah ayat 71, dijelaskan bahwasanya muslim laki-laki maupun muslim perempuan harus saling memberi manfaat kepada orang lain dan berusaha semaksimal mungkin menciptakan kemaslahatan dalam ajaran agama, bekerja sama, saling menolong, saling membantu dalam segala kebaikan. Tidak ada pengkhususan untuk berbuat baik hanya untuk laki-laki saja.

Perempuan dalam Islam juga dapat berjihad dengan kemampuan dalam bidangnya. Seperti Alina Suhita yang menjadi pemimpin sekaligus ustadzah di pesantren Al-Anwar, ia tidak hanya hanya mengajar dalam ranah domestik saja, namun juga memiliki peran signifikan dalam memberikan pengetahuan keilmuan dan kesadaran akan pentingnya ilmu dalam kehidupan. Hal

itu merupakan salah satu bentuk peran tugas untuk amar ma'ruf nahi munkar (melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan). Perempuan juga boleh aktif di kepenulisan (jurnalistik), seperti Rengganis yang aktif menjadi seorang jurnalis di salah satu LPM kampus dia kuliah.

Menurut Husein Muhammad, Islam telah memberikan hak otonom kepada kaum perempuan. Sebagaimana yang terdapat dalam alquran maupun hadist. Perempuan mempunyai peluang untuk memiliki peran di ranah publik, baik di ranah sosial, politik, ekonomi, kebangsaan, dan lain sebagainya. Namun perlu diingat, bahwa dengan diberikannya peluang dalam berbagai peran publik tetap harus kembali pada tujuan utama tauhid, yaitu ketakwaan dan menjalankan amal baik. Seperti Rengganis yang aktif dalam dunia kepenulisan (jurnalistik), tulisan rengganis baik berupa esai, opini, artikel, dan lain-lain yang dimuat dalam majalah kampus bertujuan untuk menambah pengetahuan keilmuan para mahasiswa tentang kehebatan perempuan-perempuan prakolonial dan lain-lain.

3. Problematika Gender

Terdapat 3 Bentuk ketidakadilan terhadap perempuan yaitu: stereotipe, subordinasi, dan marjinalisasi. Stereotipe adalah pelabelan terhadap jenis kelamin laki-laki atau perempuan yang selalu berkonotasi negatif terhadap perempuan sehingga menimbulkan masalah diskriminasi perempuan. Misalnya perempuan selalu dinilai lemah, penakut, cerewet, emosional, kurang bisa bertanggung jawab, dan sebagainya. Sementara laki-laki dipandang kuat, keras, kasar, rasional, egois, dan pencemburu. Pelabelan atau penandaan yang terkait dengan perbedaan jenis kelamin tertentu dapat menimbulkan kesan yang negatif dan merugikan. Stereotipe, melahirkan subordinasi, yaitu penempatan salah satu jenis kelamin dari aspek status, peran, dan relasi yang tidak setara. Pandangan subordinat didasarkan pada stereotipe gender yang menghambat akses partisipasi dan kontrol, terutama yang berhubungan dengan peran pengambilan keputusan dan pemanfaatan sumber daya. Misalnya menjadi seorang perempuan hanya mampu diberi pekerjaan yang lebih mudah dari laki-laki.

Subordinasi adalah suatu keadaan saat seseorang atau kelompok tertentu dianggap tidak penting dalam pengambilan keputusan atau dianggap lebih rendah kedudukannya dibandingkan dengan yang lain. Subordinasi perempuan dalam bidang pendidikan di lingkungan pesantren dapat dicontohkan bahwa yang memimpin pesantren mayoritas adalah seorang laki-laki atau biasa disebut dengan Kyai, karena Islam memandang bahwa laki-laki merupakan seorang imam, dan perempuan dalam tradisi pondok pesantren harus manut dan tunduk dengan aturan yang ada. Seperti halnya di lingkungan keluarga, perempuan diposisikan sebagai orang yang ahli dalam bidang memasak dan mengurus rumah tangga, sedangkan laki-laki adalah orang yang memimpin dalam suatu keluarga atau biasa disebut kepala rumah tangga.

Dalam ketidakadilan gender, subordinasi melahirkan marjinalisasi atau pemiskinan peran pada kaum perempuan. Marjinalisasi adalah proses peminggiran secara sistemik, baik disengaja atau tidak terhadap jenis kelamin tertentu untuk mendapatkan akses dan manfaat dalam kehidupan. Akibat adanya stereotipe dan subordinasi sehingga yang mengalami marjinalisasi biasanya tidak atau kurang dapat menikmati hasil pembangunan meskipun mereka telah banyak berkontribusi. Misalnya: kegiatan masak-memasak sebenarnya adalah pekerjaan perempuan, namun jika

kegiatan ini dalam restoran besar (koki) yang memperoleh gaji, pekerjaan ini bukan menjadi hak khusus perempuan, melainkan sudah dikuasai laki-laki.

A. Stereotip

Contoh kalimat yang menunjukkan perbuatan stereotip dalam novel *Hati Suhita* terdapat pada halaman 133. “Aku baru sedikit bergetar menyaksikan Alina belum lama ini. Waktu itu, aku sedang mencari berkas penting tapi raib dari mejaku. Di ndalem tidak ada seorang pun yang bisa kumintai tolong. Lalu aku menyelinap ke Kantor madin dengan maksud bertanya pada Alina. Ternyata kulihat Alina sedang memimpin rapat ustadz dan ustadzah. Pandangannya menunduk tapi suaranya lantang. Kalimatnya lugas dan mudah dipahami. Aku kaget karena seumur-umur, aku hanya melihat dia pasif. Ternyata dalam kepasrahan, dia aktif. Aku jadi paham kenapa abah dan ummik sangat mengandalkannya.” Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Alina Suhita mengalami deskriminasi. Gus Birru berpikir negatif tentang Alina Suhita, Gus Birru berpikiran bahwa Alina Suhita adalah orang yang pasif, dikarenakan Alina Suhita selalu patuh dan mengikuti apa yang di perintahkan oleh Abah, Ummik, dan Gus Birru, Alina Suhita tidak pernah membantah perintah beliau.

Akan tetapi di madrasah, Alina Suhita ternyata mampu memimpin rapat para ustadz dan ustadzah, Alina Suhita mampu memberi penjelasan dengan kalimat lugas dan mudah dipahami. Hal itu membuat Gus Birru paham alasan Abah dan Umiknya sangat mengandalkan Alina Suhita dalam masalah pesantren. Husein Muhammad berpendapat bahwa, tidak ada batasan bagi lakilaki dan perempuan dalam menegakkan kebenaran. Bila pada zaman dahulu jihad perempuan hanya sebatas ruang domestik, namun tidak dengan sekarang. Banyak perempuan yang sudah cerdas dan mendapatkan pendidikan yang dengan laki-laki. Maka dengan kemampuannya perempuan dapat menengakkan kebenaran dan mencegah penindasan, kezaliman, dan kekerasan yang terjadi terhadap kaum perempuan. Seperti Alina Suhita yang dianggap pasif oleh Gus Birru karena selalu mematuhi dan mengikuti semua hal yang diperintahkan oleh Umik, Abah, dan Gus Birru dan tidak pernah membantahnya, bukan berarti Alina Suhita lemah dan tidak mampu melawan, melainkan karena sikap patuh dan tunduk dia kepada orang tua dan suami.

B. Subordinasi

Contoh kalimat yang menunjukkan perbuatan subordinasi dalam novel *Hati Suhita* terdapat pada halaman 274: “ Aku shalat sambil menangis. Ingat bahwa Mas Birru tidak punya pikiran sedikitpun untuk menyusulku dan menenangkan isakku. Wajah sumringah di depan perempuan lain. Rengganis perempuan beruntung. Dia tidak perlu Susah payah menempuh jalan sepertiku, mondok dan kuliah di tempat yang sudah ditentukan abah dan ummik sampai harus kehilangan kebebasan dan mudaku. Ia tidak perlu tenggelam dalam tangis. Tidak perlu teguh dalam tirakat, Mas Birru sudah mencintainya tanpa cela. Utuh, semakin bertambah dari waktu ke waktu. Tidak berkurang sedikitpun.” Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Alina Suhita mengalami subordinasi. Alina Suhita tidak punya pilihan dalam hidupnya, sejak remaja hidupnya sudah ditentukan oleh kedua mertuanya, sehingga Alina Suhita merasa kehilangan kebebasan dan masa mudanya.

Alina Suhita dijadikan menantu bukan karena dia keturunan kyai. Namun, dikarenakan dia yang Akan Dijadikan sebagai penerus pemimpin pesantren, sebab Gus Birru (suaminya) yang harusnya jadi penerus tahta memilih lebih fokus pada dunia aktifis dan kepenulisannya. Gus Birru tidak tertarik untuk menjadi pemimpin pesantren, oleh karena itu Alina Suhita yang dijadikan penerus pemimpin pesantren, melakukan semua hal yang harusnya adalah tugas Gus Birru. Sejak remaja, tempat Alina Suhita Akan mondok dan jurusan yang harus dipilihnya sudah ditentukan oleh kedua mertuanya. Alina Suhita mematuhi semua perintah Abah, Umik, dan Gus Birru dan tidak pernah membantahnya. Akan tetapi perbuatan Alina Suhita tidak bernilai apapun bagi Gus Birru. Gus Birru lebih mencintai Rengganis dan mengabaikan Alina Suhita.

Dalam Islam ajaran kemanusiaan (*hablun min an-nas*) yang paling mendasar adalah tentang keharusan menghargai sesama manusia, kesetaraan, tidak boleh adanya penindasan terhadap sesama manusia. Walaupun berbeda ras, suku, apalagi jenis kelamin, karena pada hakikatnya semua manusia di mata Tuhan adalah Sama sebagai hamba. Alina Suhita memang tidak mengalami deskriminasi (subordinasi) secara terang-terangan, tetapi perlakuan Gus Birru yang mengabaikannya sejak hari pertama pernikahan mereka sampai 7 bulan, membuat Alina Suhita merasa tidak dianggap sebagai istri. Bahkan Gus Birru membawa Rengganis bertemu kedua orang tuanya tanpa memberitahu dan minta pendapat Alina Suhita.

C. Marjinalisasi

Contoh kalimat yang menunjukkan perbuatan marjinalisasi dalam novel *Hati Suhita* terdapat pada halaman 344. “Metik suruh temu ros. Pitu ya. Tak buat jamu. Mumpung suamimu rawuh. Bagus banget itu buat perempuan yang sudah menikah. Bikin keringet jadi harum. Terus rapet dan keset. Tambah enak nek jare Wong biyen.” Aku tertegun. Berdebar-debar mengingat jamu kewanitaan itu. Beberapa detik aku melongo. Mbah Puteri pasti tidak tahu kalau aku masih perawan dan minuman itu tidak ada gunanya untukku. Tapi aku tidak punya alasan untuk menolaknya. Kutipan tersebut menggambarkan adanya marjinalisasi. Perempuan seakan dijadikan sebagai objek sex. Tradisi minum berbagai jamu dalam hal sexualitas hanya berlaku untuk perempuan saja, dan tidak berlaku untuk laki-laki. Seharusnya baik laki-laki maupun perempuan sama-sama berusaha menyenangkan pasangannya dalam hal sexualitas. Tradisi tersebut banyak berlaku di masyarakat berbagai daerah, khususnya pulau Jawa.

Dari penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Hati Suhita*, peran dan posisi perempuan dengan laki-laki dianggap Sama. Boleh melakukan segala hal yang dilakukan laki-laki. Perempuan boleh menjadi pemimpin, mengajar, aktif di kepenulisan (jurnalistik), dan lain-lain. Akan tetapi dalam novel *Hati Suhita* juga terdapat problematika Gender yang berupa stereotip, subordinasi, dan marjinalisasi. Namun hal itu tidak berdampak pada perbedaan peran dan posisi perempuan dengan laki-laki. Menurut pemikiran Husein Muhammad, laki-laki dan perempuan mempunyai kedudukan dan hak kemanusiaan yang Sama di hadapan Allah. Tidak ada yang lebih unggul kecuali berdasarkan ketakwaannya. Perempuan juga punya andil khilafah dan juga sama-sama memiliki tugas untuk amar ma’ruf nahi nunkar (melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan). Perempuan juga dapat menentukan pilihannya, menjadi ibu rumah

tangga saja atau ingin keluar rumah untuk menjadi wanita karir dan mencari nafkah. Seorang manusia yang bertauhid bebas untuk menentukan pilihannya, tapi harus disertai pertanggungjawaban.

Dari penjabaran novel Hati Suhita dan penjelasan pemikiran feminisme Husein Muhammad, dapat disimpulkan bahwa peran dan posisi perempuan dalam novel Hati Suhita dilihat dari feminisme Husein Muhammad saling berkesinambungan dan tidak ada perbedaan. Perempuan melakukan segala hal yang dilakukan laki-laki. Bila pada zaman dahulu jihad perempuan hanya sebatas ruang domestik, namun sekarang banyak perempuan yang sudah cerdas dan mendapatkan pendidikan yang setara dengan laki-laki. Maka dengan kemampuannya perempuan dapat menegakkan kebenaran dan mencegah penindasan, kezaliman, dan kekerasan yang terjadi terhadap kaum perempuan. Pada hakikatnya semua manusia di mata Tuhan adalah Sama sebagai hamba.

Deskriminasi yang berlandaskan pada perbedaan jenis kelamin, kulit, kelas, ras, teritorial, suku, agama, dan lain sebagainya tidak memiliki dasar pijakan Sama sekali dalam ajaran tauhid. Posisi mulia seseorang di hadapan Allah tidak karena jenis kelamin, tetapi ketakwaannya. Dapat dipahami bahwa ajaran Islam dalam tauhid sejatinya tidak mengajarkan penindasan terhadap sesama manusia, melainkan mengajarkan persamaan dan kesetaraan manusia. Karena prinsip persamaan atau kesetaraan manusia dalam doktrin tauhid harus mengarah pada upaya-upaya penegakan keadilan sesama manusia. Jadi, perempuan harus bisa menyesuaikan dan memposisikan diri dalam berbagai situasi dan kondisi. Disaat menjadi seorang menantu dan istri, maka ia harus patuh terhadap semua perintah mertua dan suami, bukan lantas dianggap pasif dan lemah. Disaat menjadi seorang pemimpin, maka ia harus tegas dan bijaksana.

Tidak ada perbedaan peran dan posisi diantara laki-laki dan perempuan, semua itu hanya konstruksi sosial masyarakat. Yang dapat membedakan peran dan posisi perempuan adalah ketakwaannya.

Kesimpulan

Di dalam novel Hati Suhita tidak ada perbedaan peran dan posisi perempuan dengan laki-laki Perempuan boleh melakukan segala hal yang dilakukan laki-laki. Perempuan boleh menjadi pemimpin, mengajar, aktif dikepenulisan (jurnalistik), dan lain-lain. Namun, dalam novel tersebut juga terdapat problematika gender yang berupa stereotip, subordinasi, dan marginalisasi. Akan tetapi tidak berdampak pada perbedaan peran dan posisi perempuan dengan laki-laki. Dari penjabaran novel Hati Suhita dan penjelasan pemikiran feminisme Husein Muhammad, dapat disimpulkan bahwa peran dan posisi perempuan dalam novel Hati Suhita dilihat dari feminisme Husein Muhammad saling berkesinambungan dan tidak ada perbedaan. Pada hakikatnya semua manusia di mata Tuhan adalah Sama sebagai hamba.

Deskriminasi yang berlandaskan pada perbedaan jenis kelamin, warna kulit, kelas, ras, teritorial, suku, agama, dan lain sebagainya Sama sekali tidak memiliki dasar pijakan dalam ajaran tauhid Saat ini, secara perlahan para masyarakat sudah mulai paham dan melek feminisme. Posisi mulia seseorang di hadapan Allah tidak karena jenis kelamin, Akan tetapi karena ketakwaannya.

Maka dapat dipahami bahwa ajaran Islam dalam sejatinya tidak mengajarkan penindasan terhadap sesama manusia, melainkan mengajarkan persamaan dan kesetaraan manusia. Karena prinsip persamaan atau kesetaraan manusia dalam doktrin tauhid harus mengarah pada upaya-upaya penegakan keadilan sesama manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anis, Khilma. Hati Suhita. Yogyakarta: Telaga Aksara, 2019.
- Arivia, Gadis. Filsafat Berperspektif Feminis. Jakarta: SMK Grafika Desa Putera, 2003.
- Aziz, Asmaeny. Feminisme Profetik. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007.
- Barorah, Umul. “Feminisme dan Feminis Muslim” dalam Pemahaman Islam dan Tantangan Keadilan Gender. Ed. Sri Suhandjati Sukri. Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Basrowi dan Suwandi. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Budiman, Kris. Feminis Laki-Laki dan Wacana Gender. Magelang: Indonesia Tera, 2000.
- Dagun, Save M. Maskulin dan Feminim: Pria dan Wanita dalam Fisiologi, Psikologi, Seksual, Karier dan Masa Depan. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Dhofier, Zamakhsyari. Tradisi Pesantren. Jakarta: LP3ES, 1982. Widyatama, 2003.
- Hasyim, Syafiq. Hal-Hal yang Tak Terpikirkan Tentang Isu-Isu Keperempuanan dalam Islam. Bandung: Mizan, 2001.